

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN
KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL- HADAR
DAN RELEVANSINYA TERHADAP MORAL
GENERASI Z**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MOHAMMAD NUR KHOLIS

NIM : 2003016026

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Nur Kholis
NIM : 1803016028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SENI MERAYU
TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MORAL GENERASI Z**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Mohammad Nur Kholis

NIM: 2003016026

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
II Prof. Dr. Hamka Km 2 (924) 7601295, Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://tik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Moral Generasi Z.
Penulis : Mohammad Nur Kholis
NIM : 2003016026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munasosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 24 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

Penguji III,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris/Penguji II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019632021

Penguji IV,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



Pembimbing,

Dr. Mukhamad Sackan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UITN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

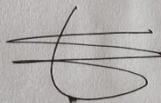
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya
Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Moral Generasi Z
Nama : Mohammad Nur Kholis
NIM : 2003016026
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.

NIP : 196906241999031002

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, perubahan banyak terjadi di berbagai sektor. Perubahan dan perkembangan yang paling signifikan adalah perkembangan di bidang teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi secara tidak langsung memaksa manusia untuk menggunakannya sebagai alat untuk membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Namun selain dampak positif, dampak negatif dari maraknya perkembangan teknologi juga menghantui manusia. Di antara dampak negatifnya yang sedang dialami oleh Generasi Z adalah kesehatan jiwa. Depresi yang kemudian berujung pada bunuh diri merupakan sisi gelap dari teknologi, yang mempengaruhi kejiwaan dari Generasi Z.

Pendidikan Islam seharusnya mengambil langkah serius untuk membekali para Gen-Z agar memiliki pendirian teguh dan tak mudah terombang-ambing dengan banyaknya informasi yang masuk. Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan seorang pendakwah, penulis, dan konten kreator yang konten-kontennya berisi edukasi keislaman kepada masyarakat. Selain konten di media sosial, beliau juga

menerbitkan beberapa buku, salah satunya adalah buku Seni Merayu Tuhan, yang berisi bagaimana cara menghamba kepada Allah yang baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku “Seni Merayu Tuhan” dan data pendukungnya adalah konten konten yang relevan seperti buku, artikel, jurnal, dan video. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*analysis content*).

Penelitian ini menghasilkan beberapa nilai pendidikan Islam dalam buku “Seni Merayu Tuhan”. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah dimana terdapat beberapa cabang nilai dari dua sumber nilai tersebut, yang kemudian keterkaitan nilai tersebut dengan moral generasi Z.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Husein Ja'far al-Hadar, Generasi Z*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

2. Vokal Pendek		
... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong		
أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

3. Vokal Panjang		
أَ... = ā	قَالَ	qāla
إَيَّ = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Moral Generasi Z”, ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku ketua dan wakil Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Mukhamad Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan pada penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Tumijan dan Ibu Mastriah, serta kakak saya Reni Purniawati, yang telah membesarkan, memberikan dukungan dan mendoakan saya setiap hari untuk diberikan kelancaran dan kebaikan dalam segala urusan.

7. Kiai Ahmad Ainul Yaqin S.Ag., dan Bu Nyai Qothrunnada Al-Munawwaroh, S.Sos., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwar, yang telah menjadi orang tua kedua saya selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo, dan banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada saya.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Al-Munawwar dan Saroengan Cafe yang telah memberikan banyak motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada keluarga PAI 20 A (ARUNIKA) yang telah menemani masa belajar selama menempuh Pendidikan di UIN Walisongo.

Semarang, 8 Juli 2024

Pembuat Pernyataan,

Mohammad Nur Kholis

NIM : 2003016026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN GENERASI Z.....	21
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	21

1. Pengertian Pendidikan	21
2. Pengertian Pendidikan Islam	25
3. Dasar Pendidikan Islam	34
4. Ajaran dalam Pendidikan Islam.....	41
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	49
B. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam	61
C. Pendidikan Islam Generasi Z	64
1. Pengertian Generasi Z	64
2. Karakteristik Generasi Z.....	66
3. Moral Generasi Z.....	70
4. Urgensi Pendidikan Islam Gen Z.....	75

BAB III : BIOGRAFI HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN DESKRIPSI BUKU SENI MERAYU TUHAN **79**

A. Biografi Habib Husein Ja'far	79
B. Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar	81
C. Deskripsi Buku Seni Merayu Tuhan...	87

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN

**ISLAM DALAM BUKU “SENI MERAYU
TUHAN”, KARYA HUSEIN JA’FAR AL-
HADAR, DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MORAL GENERASI Z..... 91**

- A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang
Terkandung Dalam Buku “Seni
Merayu Tuhan” Karya Husein Ja’far
Al-Hadar..... 91
- B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam
dalam Buku “Seni Merayu Tuhan”
Karya Husein Ja’far Al-Hadar
Terhadap Moral Gen-Z..... 108

BAB V : PENUTUP..... 117

- A. Kesimpulan..... 117
- B. Saran..... 120

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN..... 129

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, perubahan banyak terjadi di berbagai sektor. Perubahan dan perkembangan yang paling signifikan adalah perkembangan di bidang teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi secara tidak langsung memaksa manusia untuk menggunakannya sebagai alat untuk membantu dan mempermudah kehidupan manusia. Digital native, adalah sebutan untuk generasi yang dikelilingi dengan teknologi, dengan hidup yang tak terlepas dari teknologi, atau yang familiar saat ini disebut dengan Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 sebagai penerus atau kelanjutan dari generasi-generasi sebelumnya.¹ Generasi ini adalah generasi yang dikelilingi dengan

¹Fachrul Reza dan Filo Leonardo Tinggogoy, “Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya”, *Jurnal Administrasi Publik*, (Vol. 01, No. 02, tahun 2022), hlm. 145.

berbagai teknologi yang memberikan sejuta kemudahan kepada manusia. Pesatnya perkembangan teknologi pada abad ini memberikan banyak dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif di sisi lain jika tidak cerdas dalam penggunaannya. Dampak positifnya, salah satunya adalah di bidang internet memberikan kemudahan dalam mengakses sesuatu, baik dalam berkomunikasi, transportasi, perniagaan dan masih banyak lagi. Namun selain dampak positif, dampak negatif dari maraknya perkembangan teknologi juga menghantui manusia. Di antara dampak negatifnya yang sedang dialami oleh Generasi Z adalah kesehatan jiwa. Depresi yang kemudian berujung pada bunuh diri merupakan sisi gelap dari teknologi, yang mempengaruhi kejiwaan dari Generasi Z.²

Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri) yang ditulis ulang dalam Databoks, ada 971 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari hingga

²Husnul Qodim, “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 01, tahun 2022), hlm. 520.

Oktober 2023. Angka tersebut telah melampaui angka bunuh diri pada tahun 2022 lalu. Kemudian baru-baru ini ada dua kasus bunuh diri yang ramai diperbincangkan di kalangan mahasiswa di Semarang yang notabenehnya adalah Generasi Z. Pertama, kasus dugaan bunuh diri seorang mahasiswa berinisial NJW (20) yang ditemukan tewas di Mall Paragon Semarang, Jawa Tengah, pada Selasa (10/10/2023). Kedua, kasus dugaan bunuh diri seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Semarang, Jawa Tengah, berinisial EN (24) yang ditemukan meninggal di kamar indeksnya, Rabu (11/10/2023).³ Masalah ini bukanlah satu-satunya yang dihadapi gen z, masih banyak problem-problem yang akan menimpa Generasi-Z apabila tak memiliki bekal mental dan jiwa yang kuat.

Maka, di sinilah pendidikan Islam seharusnya mengambil langkah serius untuk membekali para Gen-Z agar memiliki pendirian teguh dan tak mudah

³Nabilah Muhamad, “Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>, diakses 25 Oktober 2023.

terombang-ambing dengan banyaknya informasi yang masuk. Dengan membangun pribadi yang baik, maka akan memperbaiki kualitas dari umat Islam itu sendiri yang dianggap bahwa umat Islam mengalami kemunduran yang diawali dengan masa jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol.

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Usaha konsisten yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia adalah dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan generasi, berkembangnya teknologi dan informasi, pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memberikan pedoman kehidupan kepada manusia terutama bagi mereka yang masih di usia-usia sekolah.

Allah Swt. mengajarkan pendidikan melalui Rasul-Nya yang bersumber kepada Al-Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar melalui

tarbiyah dapat membentuk karakter masyarakat yang menjadikan Allah sebagai Illah saja. Menciptakan manusia yang paham dan memiliki gambaran tentang Islam secara menyeluruh adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Kemudian untuk menciptakan manusia dengan akhlak yang baik, akhlak seseorang harus dilatih melalui membaca dan mengkaji Al-Qura'an, sholat malam, puasa sunnah, menjaga selaturrehmi dengan keluarga dan masyarakat. Maka semakin sering melatih akhlak kita, maka lambat laun akhlak akan terbentuk menjadi lebih baik.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Jafar Al Hadar untuk dijadikan dasar penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut dan mengaitkan dengan era Generasi Z pada saat ini. Dengan banyaknya permasalahan di era Generasi Z khususnya pada bidang pendidikan baik di sosial

⁴Sinta RahmaDania, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2021), hlm. 223-224.

media maupun di lingkungan sekitar kita. Penulis berharap dengan adanya penelitian buku dengan judul Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Jafar Al Hadar dimana beliau terkenal dengan metode dakwah yang kekinian, pembahasan yang populer dan jenaka, dapat menghasilkan suatu pembahasan yang dapat membantu akan maraknya permasalahan di era Gen Z ini, khususnya pada bidang pendidikan agar membantu membentuk jiwa yang tidak mudah putus asa. Keberhasilan Pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi yang baik membutuhkan semua pihak dalam menentukan keberhasilan tujuan Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian diatas, dan mengingat keterbatasan penulis dalam penelitian ini maka peneliti mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Seni Merayu Tuhan”, karya Husein Ja’far Al Hadar?

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar terhadap moral Gen-Z?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar terhadap moral di era Generasi Z.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman, wawasan,

dan bahan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui sejarah dalam bentuk buku yang disajikan dengan gaya penulisan kekinian.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya di dunia pendidikan:

- 1) Bagi pendidik, hasil penelitian ini mampu memberi wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana Rasulullah memberikan pengajaran kepada para sahabat, sehingga bisa dijadikan contoh oleh para pendidik dalam mendidik peserta didik.
- 2) Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan dan tambahan sumber literatur dalam memberikan masukan kepada calon-calon guru.

- 3) Bagi orang tua, penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada para orang tua tentang bagaimana pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini.

D. Kajian Pustaka

Sebagai referensi dan pembanding, penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki tema serupa yang dapat menjadi acuan dalam penulisan ini:

Pertama, penelitian skripsi oleh Fazaa Daffa Al-Khirzin mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Husein Ja’far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial”. Fokus dari penelitian tersebut yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai

pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku Seni Merayu Tuhan dan merelevansikannya dengan perkembangan pendidikan Islam di era milenial saat ini. Kemudian menemukan terdapat tiga nilai utama yang terkandung di dalam buku Seni Merayu Tuhan, yaitu, nilai akidah, akhlak, dan syariah (ibadah). Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius Islami pada aspek akidah, akhlak, dan syariah (ibadah), perkembangan pendidikan Islam di era milenial dapat memberikan landasan yang kuat bagi generasi milenial untuk menghadapi tantangan zaman modern. Melalui pemahaman yang benar, akhlak yang baik, dan pengamalan ibadah yang sesuai, diharapkan generasi milenial akan menjadi pribadi yang peduli terhadap agama, mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan bijak, dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Pustaka (*library research*). Sifat penelitian ini adalah *content analysis*.⁵

⁵Fazaa Daffa Al-Khirzin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kedua, penelitian tesis oleh Rizka Ichsanul Karim mahasiswa program magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini berjudul “Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal)”. Penelitian ini terfokus pada eksplorasi keyakinan agama, praktik keagamaan serta konsekuensi agama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Terdapat empat poin yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu: (1) Generasi Z berkeyakinan agama sangat penting dalam kehidupan (2) Praktik keagamaan Generasi Z bercorak individual dan sesuai dengan tradisi yang dilakukan oleh orang tua (3) Generasi Z memperhatikan hubungan sosial, hubungan keluarga, moral, praktis profesional dan fisik sebagai wujud konsekuensi agama (4)

Religius Dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial”, *Skripsi* (UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto).

karakteristik khusus yang terdapat pada Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yaitu ketergantungan terhadap internet, praktek keagamaan bercorak individual, dan menerima pengaruh dari lingkungan.⁶

Ketiga, penelitian skripsi oleh Nisrina Aulia mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini berjudul “Konsep Pendidikan Remaja Era Generasi Z Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 83 (Kajian Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini terfokus pada analisis bagaimana konsep pendidikan remaja yang terkandung dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 83 dengan menggunakan tafsir al-Misbah. Konsep Pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah konsep pendidikan yang baik karena konsepnya langsung dari pendidik (murabbi) yang maha agung. Berdasarkan Analisis dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 Relevansi konsep pendidikan Islam bagi remaja dengan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 83 dapat

⁶Rizka Ichsanul Karim, “Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal”, *Tesis* (UIN Walisongo Semarang).

ditinjau dari kebutuhan-kebutuhan remaja, jenis-jenis Pendidikan Islami bagi remaja, dan fungsi Pendidikan Islam bagi remaja.⁷

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah konsep atau peran Pendidikan Agama Islam terhadap kehidupan generasi muda. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memiliki fokus terhadap nilai-nilai pada Pendidikan Agama Islam dan relevansinya terhadap kehidupan generasi z, yang kemudian Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng bagi generasi z.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Penelitian

⁷Nisrina Aulia, "Konsep Pendidikan Remaja Era Generasi Z Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 83 (Kajian Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

kualitatif lebih menekankan proses dan narasi fenomena dalam memaknai fakta dan memperoleh kesimpulan. Penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai alat (instrumen utama), artinya keberhasilan penelitian ditentukan oleh sejauhmana kemampuan peneliti dalam memahami fakta, mampu menganalisis dan mampu menggali berbagai informasi yang ada di lokasi penelitian.⁸

Metode ini melibatkan kajian terhadap literatur yang mencakup penalaran ilmiah yang disajikan dalam bentuk argumen, hasil analisis literatur, dan kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti mengenai suatu permasalahan yang terkait dengan topik yang dibahas, dengan dukungan data yang diperoleh dari sumber pustaka.⁹

Menurut Sarwono yang dikutip Milyasari dalam jurnalnya mengungkapkan

⁸M. Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Klaten, Nasmedia, 2024), hlm. 12.

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

bahwa penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sementara itu Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.¹⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti secara langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama penelitian adalah buku Habib Husein

¹⁰Milyasari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2020), hlm. 43-44.

Ja'far yang berjudul Seni Merayu Tuhan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data.¹¹ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bisa didapatkan dari mana saja yang masih berkaitan dengan fokus penelitian, yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang ada pada sumber primer.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa tulisan dan berbagai karya ilmiah yang masih memiliki fokus pembahasan utama, yakni tulisan yang juga membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan generasi Z.

3. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus

¹¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 137

penelitiannya adalah menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Ja'far Husein al-Hadar yang kemudian dianalisis kembali bagaimana relevansinya terhadap moral generasi Z.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Herdiansyah, studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Satori, dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu

kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.¹²

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) dalam mengolah data dalam penelitian. Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen sebagai berikut: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus

¹²Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Harva Creative, 2023), hlm. 63.

yang ingin dicapai. (2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis (4) Mencari data yang relevan (5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. (6) Merencanakan penarikan sampel (7) Merumuskan pengkodean kategori. Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Adapun tujuan dari sistematika pembahasan tersebut yaitu mempermudah dalam pembahasan skripsi ini. adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, yang di dalamnya

¹³Milyasari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, hlm. 47.

termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori, yang pembahasannya meliputi berbagai objek yang berkaitan dengan judul skripsi, di antaranya teori-teori mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam hingga definisi dan karakter generasi Z.

BAB III akan membahas mengenai biografi naskah, termasuk pengenalan singkat tentang penulis buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar, serta struktur isi buku tersebut.

BAB IV berisi hasil analisis penelitian terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dan kaitannya dengan Moral Generasi Z yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Habib Husein Jafar al-Hadar.

BAB V berisi penutup, meliputi kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DAN GENERASI Z

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah

(pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹⁴

Di dalam dunia pendidikan terdapat dua istilah yang hampir sama yang dipergunakan untuk menyebut atau nama lain dari pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagogik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.¹⁵

¹⁴Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23.

¹⁵Abd Rahman dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan

Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Selain itu, pengertian pendidikan atau definisinya menurut para ahli yaitu:

- a. Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.¹⁶
- b. Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.¹⁷
- c. Horne: Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah

dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 3.

¹⁶Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan ...*, hlm. 4.

¹⁷ Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan ...*, hlm. 4.

berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.¹⁸

- d. Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁰ Melalui usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menanamkan dan meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁸ Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan ...*, hlm. 5.

¹⁹ Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan ...*, hlm. 5.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tahun 2005), hlm. 204.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan sebagai bekal ketika nanti terjun di masyarakat.²¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²²

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah al-ta'dib untuk memberikan pengertian

²¹Abd Rahman dkk., *Pengertian Pendidikan ...*, hlm. 2.

²²Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematikan Pendidikan Islam)", *Jurnal Didaktika*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2018), hlm. 35.

pendidikan dibanding istilah lainnya, karena al-ta'dib menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah al-tarbiyah dan alta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah al-tarbiyah. Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa al-ta'lim merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.²³

Dari perbedaan pendapat tersebut maka akan dijelaskan definisi dari pendidikan berdasarkan istilahnya:

a. Istilah *Al-Tarbiyah*

Istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb, walaupun kata rabb memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya). Secara

²³Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2018), hlm. 149.

etimologis, kata “Al-tarbiyah” merupakan kata jadian dari tiga akar kata yaitu: Pertama, rabba – yarbu- yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pengertian ini didasarkan atas QS. Al-Rum ayat 39. Dalam pengertian ini, pendidikan (al-tarbiyah) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Kedua, rabiya – yarba - tarbiyah yang berarti tumbuh (nasya-a) berubah menjadi besar atau dewasa. Dalam pengertian ini, pendidikan (al-tarbiyah) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Ketiga, rabba – yarubbu - tarbiyah yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara. Dalam pengertian ini, pendidikan (al-tarbiyah)

merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial.²⁴

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersirat dalam istilah al-tarbiyah meliputi atas empat unsur pendekatan yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (4) melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap.²⁵ Pendapat Al-Nahlawi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan

²⁴Mappasiara, Pendidikan Islam... hlm. 149.

²⁵Abdurrahman al-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung, Diponegoro, 1992), hlm. 32.

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

b. Istilah *Al-Ta'dib*

Secara etimologi, ta'dīb merupakan bentuk masdar dari kata kerja addabab-yuaddibu-ta'diban yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta'dīb itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti,

²⁶Mappasiara, Pendidikan Islam... hlm. 150.

moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak. Secara terminologis, ta'dīb diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” Kata ta'dīb yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadis ini menyebutkan kata ta'dīb atau turunannya (addabani) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.²⁷

Kata ta'dib dari kata kerja addaba

²⁷Ida Mariana dkk., “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023), hlm. 172.

yuaddibu ta'dibun, mempunyai arti pembudi pekertian, atau menjadikan orang memiliki budi pekerti. Struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (,,ilm), instrksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Selama ini pendidikan hanya dipahaminya sebatas ta'lim dan tarbiyah. Padahal kedua model pendidikan itu belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua aspek fisik (jasadi), kognitif (fikri), dan spiritual (ruhi), yang hanya didapat melalui proses ta'dib (Pendidikan Islam).²⁸

²⁸Ida Mariana dkk., Konsep Ta'dib... hlm. 173.

c. Istilah Al-Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari

segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu”.

Dari pengertian diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya

dalam kehidupan.

Al-Asfahani menyebutkan bahwa Ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri mu'allim, disamping itu, ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran, karenanya, sebagaimana dikemukakan jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.²⁹

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah pondasi yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang jelas. Sebagai

²⁹M. Asymar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama islam*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2022), hlm. 251.

sebuah masalah yang ideal dan fundamental, maka perlu diciptakan pandangan yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Jika nilai-nilai sebagai pondasi Pendidikan diciptakan dengan bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang-ambing dengan kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis.³⁰

Maka dari itu di dalam dunia pendidikan Islam, dasar Pendidikan Islam di bagi dalam tiga kategori, yaitu:

a. Dasar Pokok

Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan awal Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pokok dapat dipahami dari ayat al-Quran itu sendiri. Firman Allah: .

³⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.

b. Dasar Tambahan

Pada masa khulafaurrasyidin sumber Pendidikan Islam sudah mulai mengalami perkembangan. Selain Al-Qur’an dan sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat.

Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya:

1. Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur’an;
2. Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan prinsip strategi

pendidikan;

3. Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an;
4. Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep Pendidikan.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional ada enam macam yaitu:

1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan

praktek pendidikan di maa lampau yang tersurat mau pun yang tersirat.

2. Dasar Sosial

Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan. Dimana pendidikan bertolak atau bergerak dari kerangka kebudayaan yang ada baik memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaannya. Pada setiap kebijakan pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor

ekonomis karena kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam akan dapat menjadi hambatan berlangsungnya pendidikan. Untuk itu, setiap kebijakan-kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor ekonomis.

4. Dasar Politik

Dasar politik yaitu dasar yang memberi bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan harus bertitik tolak dari ideologi yang dianut karena hal ini merupakan dasar operasional pendidikan.

5. Dasar Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru,

cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan, harus memiliki informasi tentang watak peserta didik, pendidik, pengukuran dan penilaian yang terbaik.

6. Dasar Fisiologis

Dasar Fisiologis yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dasar fisiologis adalah dalam rangka menentukan arah, mengontrol serta memilih yang terbaik dari dasar-dasar operasional untuk dilaksanakan.³¹

³¹Dian Fitriana, dkk., “Hakikat Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawy*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2020), hlm. 147.

4. Ajaran dalam Pendidikan Islam

Al-qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya, kehadirannya sebagai petunjuk tidak menjadikannya sebagai satu-satunya alternatif bagi manusia tapi menempatkannya sebagai motivator, agar manusia dapat berpacu secara positif dalam kehidupannya, oleh karena itu wajarlah berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dari segala sektor kehidupan.³²

Ajaran Islam yang universal sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang mana ketiganya saling berkaitan dan apabila manusia mengabaikan ketiga ajaran ini akan mengalami kehinaan.³³

³²Abd. Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Quran dan Al-Hadist", *Jurnal Studi Pendidikan*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2016), hlm. 79.

³³Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 1.

a. Akidah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia akidah merupakan kepercayaan dasar, keyakinan pokok. Kata akidah jika ditinjau dari Bahasa Arab maka berasal dari kata “„Aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan” yang memiliki arti ikatan dan perjanjian. Sedangkan Akidah menurut istilah sesuatu yang menjadi keyakinan atau kebenaran di hati manusia sesuai dengan ajaran Islam dengan berpegang teguh pada al-Qur’an hadits. Akidah dapat juga diartikan sebagai bentuk kepercayaan atau keyakinan seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya akidah adalah suatu bentuk keyakinan yang tertancap dalam hati seseorang dengan kuat.³⁴

Akidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga

³⁴Yazidul Busthomi, “Objek Kajian Islam: Akidah, Syariah, Akhlaq”, *Jurnal Salimiya*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2023), hlm. 74.

tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia, dan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.³⁵

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa, yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah tersebut disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Jika seseorang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* maka seseorang tersebut yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, (2) Malaikat yang diciptakan Allah untuk melaksanakan

³⁵M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang, Lentera Hati, 2018), hlm. 120.

dan menyampaikan kehendak Allah, (3) Kitab-kitab Suci, yaitu kitab suci al-Quran yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, (4) Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, (5) Hari Akhir, dimana seluruh kehidupan di muka bumi dan alam semesta berakhir, (6) Kada dan Kadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana.³⁶

b. Syariah

Perkataan *syari'at* (syari'ah) berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Makna asal *syari'at* adalah jalan ke sumber (mata) air.³⁷ Dulu di Arab orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air

³⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 201.

³⁷Busyro, *Maqashid al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, (Jakarta Timr, Prenadamedia Group, 2019), hlm. 8.

yang diperlukan manusia. Menurut ajaran Islam, syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim.

Pemakaian kata *al-syariah* dengan arti tempat tumbuh dan sumber mata air bermakna bahwa sesungguhnya air merupakan sumber kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula halnya dengan agama Islam merupakan sumber kehidupan setiap Muslim, kemaslahatannya, kemajuannya, dan keselamatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa syariah manusia tidak akan mendapatkan kebaikan, sebagaimana ia tidak mendapatkan air untuk diminum.³⁸

Dilihat dari segi ilmu hukum, syari'at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam

³⁸Busyro, *Maqashid al-Syariah...* hlm. 9.

masyarakat.³⁹ Aspek hukum yang masuk kategori syari'ah itu mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan 'ubudiyah. Di antara bentuk-bentuk 'ubudiyah yaitu shalat fardhu, melaksanakan puasa, shalat malam, mengeluarkan zakat, shalat dhuha, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, mencari ilmu, shalat hajat, memberi shadaqah, mengajar ilmu Agama Islam, dan shalat jumat.⁴⁰

Maqashid al-syariah secara bahasa artinya adalah upaya manusia untuk mendapatkan solusi yang sempurna dan jalan yang benar berdasarkan sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Menurut Thahir ibn 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh Manshur al-Khalifi, *maqashid al-syariah*, adalah *al-ma'ni wa al-hikam* (makna-makna dan hikmah-hikmah) yang diinginkan oleh

³⁹Ali, Pendidikan Agama Islam... hlm. 236.

⁴⁰Busthomi, Objek Kajian Islam... hlm. 80.

Syari' (Allah SWT dan Rasul-Nya) dalam setiap penetapan hukum secara umum.⁴¹

c. Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq*, jamaknya *akhlaq*. Menurut *Ensiklopedi Islam*, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia. Kemudian darinya lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Padanya melahirkan perbuatan baik dan buruk.⁴²

Suatu perbuatan itu disebut akhlak apabila memenuhi dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Apabila perbuatan tersebut hanya dilakukan sekali saja maka tidak bisa disebut dengan akhlak. *Kedua*, perbuatan

⁴¹Busyro, *Maqashid al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, hlm. 10

⁴²Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, hlm. 72.

tersebut dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan karena keterpaksaan.⁴³

Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam didalam jiwa atau diri seseorang yang dengannya akan muncul bermacam-macam sikap dan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan dan juga pemikiran. Akhlak sendiri ada dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji, sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak tercela.⁴⁴

Dalam garis besarnya, akhlak dibagi menjadi dua, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah, dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah. Akhlak

⁴³Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, hlm. 76.

⁴⁴Doni Saputra dan Rika Asmarani, “Konsep Pendidikan Akhlak ‘Mahmudah dan Mazmumah’ Bagi Guru dan Murid Dalam Kitab *Adab Al Alim Wal Al Muta’alim*”, *Jurnal Salimiya*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2023), hlm. 118.

terhadap makhluk dapat dibagi dua yaitu (1) akhlak terhadap manusia dan (2) akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap manusia dapat dibagi lagi menjadi, (a) akhlak terhadap diri sendiri, (b) akhlak terhadap orang lain seperti akhlak terhadap Rasulullah, terhadap orang tua, terhadap saudara, dan lain-lain. Akhlak terhadap bukan manusia dapat dipecah lagi menjadi, (a) akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. (b) akhlak terhadap makhluk mati bukan manusia seperti tanah, air, udara, dan sebagainya.⁴⁵

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan nilai-nilai yang ada, baik nilai individual, nilai sosial maupun nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat esensialis yang beranggapan bahwa ontologi pendidikan adalah

⁴⁵Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 352.

pemeliharaan nilai-nilai pokok yang bersifat konstan dan jelas yang dapat dianggap mendatangkan kestabilan. Nilai pokok yang dimaksud adalah nilai-nilai lama yang telah teruji dan banyak berbuat kebaikan untuk kebaikan umum manusia⁴⁶

Menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dan dikutip ulang oleh Chumaidah dan Yuni Astutik dalam jurnalnya memaparkan bahwa nilai pendidikan Islam yang berlaku sebagai pegangan hidup umat manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai ilahiyah merupakan sebuah substansi nilai yang berpedoman pada hukum yang benar dan jelas tidak hanya diucapkan oleh lisan akan tetapi mampu dirasakan dengan iman, jika manusia mampu merinci apa saja wujud nyata atau

⁴⁶Sunardji Dahri Tiam dan Nelly Layaliyal Fitri, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis (Ontologi, Epistemologi, dan Axiologi)”, *Jurnal of Peace Education and islamic Studies*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021), hlm. 30.

substansi ketuhanan maka akan di dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting yang harus ditanamkan pada setiap pribadi anak.⁴⁷ Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu. Di antara nilai yang mendasari nilai-nilai *Ilahiyah* yaitu:

1) Iman

Nilai Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

2) Islam

Nilai Islam yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah

⁴⁷Hermansyah dan Suryani, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Anak-Anak Para Mualaf”, *Jurnal Palapa*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm. 24.

kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa pasrah (Islam) kepada-Nya.

3) Ihsan

Nilai Ihsan Yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau ada bersama hamba-Nya di manapun berada. Berkaitan ini Allah selalu mengawasi hamba-Nya, maka hendaknya harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoiNya.

4) Taqwa

Nilai Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu

mengawasi, maka hendaknya selalu berusaha berbuat sesuatu hanya yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.

5) Ikhlas

Nilai Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, sematamata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karya batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

6) Tawakkal

Nilai Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena mempercayai atau menaruh kepercayaan

kepada Allah maka tawakkal adalah suatu kemestian.

7) Syukur

Nilai Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada diri sendiri.

b. Nilai *Insaniyah*

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan tidak hanya dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup

diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata.

1) Sillat Al-Rahmi

Sillat Al-Rahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, irhamu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama, kasihilah makhluk yang ada dibumi maka (Dia) yang ada dilangit akan kasih kepadamu

2) Al-Ukhuwah

Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan, terlebih kepada sesama orang yang beriman (ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam alQur'an surat

Al-Hujurat(49): 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling megejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada didepan kita).

3) Al-Musawah

Al-Musawah yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaaannya.

4) Al-‘Adalah

Al-‘Adalah yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak

secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga yang disebut tengah (wasth) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (wasith).

5) Husnu Al-Dzan

Husnu Al-Dzan yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, dan berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada

hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).

6) Al-Tawadlu'

Al-Tawadlu' yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (Q.S: Fathir: 10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah diatas setiap orang berilmu adalah Dia Yang Maha berilmu (Q.S: Yusuf12: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS: Al-Maidah 5: 54 dan QS Al-Fath 48: 29).

7) Al-Wafa

Al-Wafa yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS: Al-Baqarah 2: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

8) Insyirah

Insyirah yaitu sikap lapangan dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS: Ali Imran 3: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.

9) Al-Amanah

Al-Amanah yaitu dapat dipercaya, sebagai konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur dalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.

10) Iffah atau Ta'affuf

Iffah yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (QS: Al-Baqarah 2: 273).

11) Qawamiyah

Qawamiyah yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS Al-Furqan 25 : 67). Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang

Tuhan-Nya (QS: Al-Isra 17: 26).

12) Al-Munfiqun

Al-Munfiqun yaitu sikap orang beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama pada yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (raqabah) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS: Ali Imran 3: 17 dan 93).⁴⁸

B. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Agama Islam lahir membawa revolusi

⁴⁸Chumaidah Sye dan Yuni Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 37”, *Urwatul Wutsqo*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2020), hlm. 84-89.

pendidikan.⁴⁹ Pernyataan tersebut dapat dipahami dan didasarkan pada ayat yang pertama turun yang menurut jumhur ulama adalah surat al-‘Alaq.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!” (Al-‘Alaq [96]:1).

Dalam Tafsir Tahlili menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur’an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.⁵⁰

⁴⁹Asrori, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hikmah*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2017, hlm. 163.

⁵⁰<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=19>

Pendidikan Islam membawa peran penting sebagai sub sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam menarik perhatian yang memiliki ciri khas dalam mendukung pendidikan nasional, bukan semata-mata karena faktor jumlah pesertanya yang signifikan tetapi juga karakteristik pendidikan Islam yang relevan dengan semangat reformasi sistem pendidikan nasional. Ketika pemerintah sibuk menggulirkan kebijakan *desentralisasi*, pendidikan Islam sudah terbiasa dan tidak kaget dengan kebijakan tersebut karena pendidikan Islam lahir pada lembaga swasta yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik.⁵¹

Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam memiliki perbedaan yang terletak pada lingkungan, subyek, dan obyek. Pendidikan Islam dilakukan dalam konteks lingkungan yang umum, seperti di masyarakat dan keluarga, sedangkan Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam lingkungan sekolah formal. Subyek Pendidikan

⁵¹Muhamad Akip dan Azwar Rahmad, “Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal El-Ghiroh*, (Vol. 20, No. 1, tahun 2022), hlm. 93.

Islam tidak hanya Guru tetapi bisa juga muballigh, tokoh masyarakat, ulama, ustadz dan orang tua. Obyek Pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik (siswa) yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah. Keduanya antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam memiliki persamaan yang terletak pada materi yang diajarkan yaitu mengajarkan, membimbing, dan memberi pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam.⁵²

C. Pendidikan Islam Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

Menurut Manheim yang kemudian dikutip oleh Yanuar dalam jurnalnya, generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Kemudian individu yang

⁵²M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA)*, (Kudus, YTime, 2019), hlm. 34.

menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.⁵³

Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* yang kemudian dikutip oleh Dyah Puspita Rini dalam tulisannya menyatakan bahwa, Generasi Net atau Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir ketika internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini belum terlalu mengenal alat komunikasi jarak jauh atau telepon genggam, dan masih banyak mainan-mainan tradisional.⁵⁴

⁵³Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Jurnal Among Makarti*, (Vol. 9, No. 18, tahun 2016), hlm. 124.

⁵⁴Dyah Puspita Rini, “Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean”, *Skripsi*,

Menurut Sladek dan Grabinger, dibandingkan dengan generasi yang lain, generasi Z adalah generasi yang membawa pengaruh bagi kelompok atau komunitasnya, yang disebabkan oleh terpaan banyaknya hal yang bisa diakses di internet. Apabila para Generasi Z memiliki pengalaman entah baik atau buruk, mereka akan mengungkapkannya di media sosial. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh generational white paper dalam Rachmawati, (2019) generasi Z cenderung lebih tidak sabar, berfikiran instan, kurang ambisi, dibanding generasi sebelumnya, mengalami gangguan perhatian dengan ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan rentang perhatian yang rendah, individualistis, mandiri, lebih banyak menuntut, serakah, materialistik dan merasa menjadi generasi yang paling berhak.⁵⁵

(Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 21.

⁵⁵Miya Yuliana, “Perspektif Remaja Generasi Z Terhadap Hegomoni Pada Sistem Patriarki di Kota Medan”, *Skripsi*, (Medan, UMSU, 2023), hlm. 20.

2. Karakteristik Generasi Z

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵⁶

Martha widiyana menyatakan di dalam buku “PerZpective”, memiliki karakteristik yang unik, perkembangan karakteristik GEN Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan

⁵⁶Nur Ainayah, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2013), hlm. 3.

teknologi. Uniknya, GEN-Z sudah menganggap teknologi sebagai sahabatnya. Hal ini dapat diketahui bahwa pengaruh luar dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Dalam buku “Raising Children In Digital Era” karya Elizabeth T.Santosa di jelaskan tujuh sifat atau karakter generasi Z:

- a. Memiliki ambisi besar untuk sukses
- b. Berperilaku instan
- c. Cinta kebebasan
- d. Percaya diri
- e. Menyukai hal yang detail
- f. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan
- g. Digital dan teknologi informasi.⁵⁷

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z diantaranya adalah:

⁵⁷Sarah Adityara dan Rizki Taufik Rakhman, “Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual”, (Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 19 September 2019), hlm. 402.

a. Fasih Teknologi

Orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Segala informasi yang dibutuhkan dapat 23 dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

b. Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya

bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

c. **Multitasking**

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan pelbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau terbelit-belit.⁵⁸

3. Moral Generasi Z

Moral atau dalam bahasa latin disebut moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai

⁵⁸Diyah Puspita Rini, “Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean”, hlm. 23.

positif. Tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai- nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Moralitas mengacu pada sistem pandangan tentang karakter, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang dalam masyarakat. Sedangkan akhlak menurut Grinder dalam Budingsih, adalah kekhawatiran tentang larangan dan perilaku yang membahas baik dan buruk. Akibatnya, moralitas dapat didefinisikan sebagai prosedur yang menunjukkan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang tidak benar atau jahat.⁵⁹

Moralitas mengacu pada sistem pandangan tentang karakter, perilaku, dan apa

⁵⁹Dorawan Lia Sihite, dkk., “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying di Sekolah Dasar”, *Jurnal Piramida Akademi*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023), hlm. 125.

yang harus dilakukan orang dalam masyarakat. Moral menurut Grinder dalam Budingsih, adalah prosedur yang menunjukkan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang ada.

Nilai moral merupakan aspek penentu dalam membangun pribadi yang baik dan menghargai kehidupan dan kemandirian, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan kemurahan hati. Ketika semua variabel ini dipertimbangkan bersama, maka akan menciptakan warisan moral yang akan dibawa turun-temurun (Hudi, 2017). Dalam pendefinisian tersebut esensi dari moral sendiri dalam Islam memiliki sebagai sikap atau perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur serta memberikan contoh (teladan) dimana seseorang itu berada.⁶⁰

Dekadensi moral yang saat ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang cukup

⁶⁰Ana Chonitsa, dkk., “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan”, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, (Vol. 16, No. 1, tahun 2022), hlm 79-80.

krusial sebagaimana dijelaskan pada hal dibawah ini:

- a. Nilai-nilai pendidikan agama di rumah, sekolah atau lingkungan semakin luntur. Lunturnya nilai-nilai agama pada seseorang maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya.
- b. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Selalu ada dua sisi yang berbeda, dimana kemajuan teknologi ini jika manusia bisa memanfaatkan peluang maka akan menjadi sebuah manfaat dan keuntungan yang besar bagi dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak bisa mengontrol dirinya dan malah terlena dengan kepraktisan dan kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi bisa menjadi sebuah kerugian bagi dirinya sendiri. Bermental instan salah satunya menjadi karakter yang kini mendominasi generasi Z. Ironinya generasi muda sekarang sebagian besar terlena dengan kemajuan teknologi

tersebut. Harapan dan prediksi Indonesia emas tahun 2045 tampaknya bisa pupus dipersimpangan jalan.

- c. Kurangnya pengawasan dalam keluarga terhadap anaknya di rumah dan faktor ekonomi menyertainya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak bahkan beberapa orang menyebutnya madrasah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.
- d. Semakin derasnya arus budaya materialistis, hedonis, dan sekulerisme. Fenomena ini terjadi karena pola hidup yang semata-mata untuk kepuasan pribadi, kesenangan hawa nafsu, dan mencari materi untuk gaya hidup yang mewah. Mereka juga kerap kali mengunggah kegiatannya di media sosial seperti sedang makan di sebuah restoran mewah, membeli barang-barang mewah sampai pada kegiatan diskotik mereka. Munculnya sikap dan perbuatan tersebut tidak lepas dari kebutuhan dan eksistensinya

di lingkungan dan media sosial.⁶¹

4. Urgensi Pendidikan Islam Era Generasi Z

Generasi Z diprediksi sebagai generasi yang tidak bisa lepas dari teknologi yang sudah berkembang begitu pesatnya, gaya hidup yang didorong oleh teknologi dan penggunaan media sosial yang produktif.⁶² Lingkungan dalam hiruk pikuk kehidupan yang semakin tidak teratur menjadi suatu alasan perlunya diteguhkan kembali Pendidikan agama sebagai suatu Solusi dalam memperbaiki moral anak era Gen Z. Sebagaimana kedudukan Pendidikan agama di era Gen Z merupakan suatu jembatan dalam langkah membentengi anak dalam segala tindakan yang bersifat negative di era Gen Z khususnya. Disinilah peran Pendidikan agama sangat diperlukan guna membentuk kepribadian dan ketaqwaan sehingga generasi millennial

⁶¹Dorawan Lia Sihite, dkk., “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying di Sekolah Dasar”, *Jurnal Piramida Akademi*, hlm. 125-126.

⁶²Yagbala Kapil dan Anuja Roy, “A Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces”, *IJournal of Social Relevance and Concern*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2014), hlm. 11.

sadar akan manfaat serta resiko dari yang mereka lakukan.

Secara idealnya Pendidikan Agama Islam mempunyai misi untuk meningkatkan keimanan, agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlebih di era globalisasi sekarang ini. Dengan ciri-ciri media informasi internet , generasi milineal sangat terbuka untuk menerima ide-ide dan gagasan-gagasan orang lain. Namun disisi lain, mereka sangat rawan terjangkau oleh hal-hal negative seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial, terjebak pada pola hidup bebas, cenderung bersikap individualisme, kurang realistik dan kurang bijak dalam menggunakan media, khususnya media sosial. Hal ini merupakan tantangan yang harus dicari solusinya agar generasi millennial tidak terjerumus kepada suatu hal yang tidak baik.⁶³

⁶³Mulyadi, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam

Memperkuat nilai-nilai moral, Pendidikan Islam membantu memperkuat nilai-nilai moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa empati, dan sikap baik terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, sikap yang positif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Fungsi pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, membentuk kepribadian yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup, meningkatkan moralitas dan sikap positif pada generasi muda, menumbuhkan

keterampilan akademik dan sosial, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada generasi muda.⁶⁴

⁶⁴Mardiah Astuti, dkk., “Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda”, *Jurnal Faidatuna*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2023), hlm. 142.

BAB III

BIOGRAFI HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN DESKRIPSI BUKU SENI MERAYU TUHAN

A. Biografi Habib Husein Ja'far Al Hadar

Husein Ja'far Al Hadar atau yang akrab dipanggil Habib Ja'far lahir pada 21 Juni 1988 di Kelurahan Kademangan Bondowoso, Jawa Timur.⁶⁵ Habib Ja'far menempuh pendidikannya di TK dan SD al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur. Melanjutkan sekolah menengah di SLTP 4 Bondowoso kemudian dilanjutkan ke SMA 1 Tenggarang. Setelah lulus SMA beliau melanjutkan dengan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan kemudian baru melanjutkan kuliah S1 jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2006-2011), dan S2 jurusan Tafsir Quran (2016-2020) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶⁶

⁶⁵Isyroqul Mubarak, "Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Buku Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu", *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2022), hlm. 36.

⁶⁶Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram", *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas

Habib Ja'far merupakan seorang pria berdarah Madura yang juga memiliki garis keturunan Nabi Muhammad. Ayah Habib Husein bernama Ja'far dan bermarga Al Hadar yang kemudian nama Ja'far tersebut digunakan oleh kalangan masyarakat sebagai panggilan populer untuk Habib Ja'far sendiri. "Ja'far adalah nama dari bokap saya, saya enjoy-enjoy aja dipanggil ja'far karena beliau yang mendidik saya", kata beliau ketika berbincang dengan Boy William dalam channel youtube Jeda Nulis.⁶⁷ Terlahir dari keluarga dan *previllage* seorang habib, Habib Ja'far sejak kecil selalu dituntut untuk taat dalam beragama dan dituntut untuk menjaga marwah dan martabat keluarga. Namun meskipun terlahir dengan *previllage* seorang habib, Habib Ja'far juga memiliki sederet kisah masa kecil yang bisa dikatakan "nakal". Contohnya seperti mengambil mur kereta yang beliau ceritakan dalam podcast bersama Praz Teguh dalam channel Youtube

Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 51.

⁶⁷https://www.youtube.com/watch?v=AaO7NRRamk&ab_channel=JedaNulis diakses pada 11 Maret 2024 pukul 10.53 WIB.

HAS Creative.⁶⁸

Habib Ja'far merupakan seorang pendakwah yang berpenampilan bisa dikatakan mengikuti perkembangan jaman daripada seperti kebanyakan habib atau pendakwah lainnya yang umumnya memakai gamis, sorban, ataupun pakaian-pakaian agamis lainnya. Dalam dakwahnya yang ditujukan untuk para kaum millenial yang juga disebut dengan para pemuda tersesat, beliau menggunakan penampilan dan gaya yang santai agar orang-orang tidak merasa berjarak dengan beliau. “Gua berpakaian santai bahasa santai agar orang ga merasa berjarak dengan gua. Agar orang akhirnya bisa ngobrol dan dapat sesuatu dari gua dan gua juga dapet dari mereka”, kata beliau dalam podcast dengan Boy Willam di Channel Jeda Nulis.⁶⁹

B. Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar

Habib Husein Ja'far Al Hadar merupakan

⁶⁸<https://www.youtube.com/watch?v=Pn1nTKHy2-4&t=1804s>
diakses pada 11 Maret 2024 pukul 11.13 WIB.

⁶⁹<https://www.youtube.com/watch?v=A-aO7NRRamk&t=854s>
diakses pada 11 Maret 2024 pukul 11.35 WIB.

salah satu pendakwah millennial yang juga memiliki darah Nabi Muhammad yang kemudian menyandang istilah nama Habib. Berbeda dengan para pendakwah lain yang ada di Indonesia, beliau memilih untuk berdakwah dengan style yang mengikuti jaman, mempunyai tutur kata yang lembut, dan tidak kaku atau moderat. Awal karir atau awal dakwah beliau lakukan dengan menulis berbagai macam masalah sosial yang kemudian dikaitkan dengan hukum Islam. “Gue walaupun hidup di komunitas yang homogen tapi pikiran dan hati gua dididik oleh ayah gua untuk berjalan kesana dan kemari, melalui apa? Salah satu yang utama adalah melalui buku”⁷⁰, ucap Habib Ja’far dalam podcast bersama Daniel Mananta di channel Youtube Daniel Mananta Network. Itulah mengapa Habib Ja’far memiliki sikap dan pemikiran moderat yang mau menerima jabat tangan dari orang-orang yang notabene non muslim, karena sejak kecil beliau dikelilingi dan dididik dengan berbagai buku yang heterogen mulai dari buku-buku yang tegas dan keras sampai buku-buku yang

⁷⁰https://www.youtube.com/watch?v=vjWSyJ_D9_4&t=873s, diakses pada 17 Maret 2024 pukul 12.52.

moderat. Beliau juga mengutip Q.S. Al Anbiya ayat 78 tentang perbedaan pendapat yang didasarkan pada ilmu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

“(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu”. (Al-Anbiyā' [21]:78).⁷¹

Banyak sekali tulisan-tulisan beliau dimuat di berbagai media cetak pada masa itu, mulai dari koran, majalah, artikel online, hingga buku. Habib Ja'far mulai menulis dan mengetik di mesin ketik dan komputer milik ayahnya yang saat itu menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Khairiyah tempat Habib Ja'far bersekolah. Kemudian pada kelas 3 SMA tulisan pertamanya dimuat di majalah Islam di Jawa Timur. Lalu pada akhir SMA, beliau mencoba

⁷¹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=1&to=112>, diakses pada 20 Maret 2024.

mesukkan tulisan beliau di koran. Surat kabar pertama yang memuat tulisan beliau adalah Koran Nasional Suara Rakyat tentang berbagai isu sosial. Tulisan pertama membahas tentang bagaimana pandangan Islam terhadap banjir? Bagaimana mengatasi banjir menurut Islam? Pentingnya menjaga lingkungan dan lain sebagainya. Puncaknya saat tulisannya dimuat di Koran Kompas dan Majalah Tempo dan sudah lebih dari 1000 tulisan yang dimuat. Kemudian tulisan-tulisan tersebut dibukukan dengan judul, “Menyegarkan Islam Kita” yang kala itu beliau masih menjadi mahasiswa SI.⁷² Ada beberapa tulisan dari Habib Ja’far yang telah dibukukan dan diterbitkan seperti, “Anakku Dibunuh Israel”, “Islam Mahzab Fadlullah”, “Tuhan Ada di Hatimu”, “Seni Merayu Tuhan”, “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta”, dan “Menyegarkan Islam Kita”.

Seiring berkembangnya zaman yang kini media cetak seperti koran dan majalah yang kurang diminati, Habib Ja’far mulai bergeser untuk memuat

⁷²Nurul Wardah, “Personal Branding Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram”, *Skripsi*, hlm. 53.

tulisannya di media online seperti SyiarIndonesia.id, Islamcinta.co, Mojok.co, dan masih banyak lagi. Tak hanya berhenti di situ, era milenial yang memasuki dominansi generasi Z kini sudah jarang yang meminati membaca di situs web, hingga kemudian beliau melebarkan sayap dakwahnya ke media audio visual seperti *Youtube*, *Tiktok*, dan media sosial lainnya.

Dalam berdakwah secara online beliau membuat channel Youtube yang bernama “Jeda Nulis”. Sesuai namanya Channel ini dibuat karena Habib Ja’far mulai meninggalkan berdakwah dengan cara menulis berganti menjadi content creator dakwah karena saat ini banyak kaum milenial yang malas membaca dan lebih suka menonton konten-konten audio visual. Dalam channel ini beliau sudah mengunggah lebih dari 100 video hingga kemudian beliau membuat channel Youtube yang kedua yaitu “Cahaya Untuk Indonesia” yang berisi dialog dengan para guru, ulama, ustadz, mualaf, hingga tokoh masyarakat yang membahas tentang ilmu Islam secara lebih mendalam sesuai Al-Quran dan As-

Sunnah yang sudah mendapat 426.000 *subscriber*.

Habib Ja'far saat ini menjabat sebagai Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta dan Aktivis Gerakan Islam Cinta.⁷³ Beliau merupakan pendakwah yang memegang teguh nilai toleransi dalam berdakwah dan kehidupan. Karena tutur kata dan style yang mengikuti perkembangan jaman, Habib Ja'far juga banyak dikenal kedekatannya dengan para pemuda yang di anggap “tersesat”, seperti Tretan Muslim dan Coki Pardede yang sering membuat konten bersama dalam channel Youtube Pemuda Tersesat. Dalam channel Youtube tersebut mereka membahas permasalahan dan pertanyaan yang dianggap nyeleneh tetapi nyata di era sekarang ini, judul-judul kontennya seperti, Ta'aruf Lewat Tinder, Hukum Menjadikan Medali Olimpiade Sebagai Mas kawin, dan masih banyak lagi.

⁷³Muhammad Hilman Zakarya, “Analisis Ini Pesan Dakwah Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al Hadar”, *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah), Hlm. 33.

C. Deskripsi Buku Seni Merayu Tuhan

Seni Merayu Tuhan, merupakan judul salah satu buku karya Habib Husein Ja'far al-Hadar yang terbit pertama kali pada Maret 2022 lalu. Buku ini banyak membahas tentang fenomena-fenomena kehidupan yang ada di Indonesia mulai dari imannya orang Madura, pelacur dan anjing, belajar iman dari barbershop, sosial media, hingga bagaimana adab kita kepada Allah ketika berdoa, yang dikemas dengan bahasa yang kekinian dan mudah dipahami oleh orang-orang awam sekalipun.

Menurut Bhante Dhirapunno, salah satu Tokoh Muda Buddha,

“Seni Merayu Tuhan adalah cara-cara sederhana untuk mendekati Tuhan dengan rayuan, bukan paksaan. Dengan pendekatan yang humoris, milenial, dan humanis, sahabatku, Habib Husein, mengajak kita berselancar dalam pengetahuan tentang seni menjadi bijaksana, tahu siapa yang harus kita rayu, dan siapa yang perlu kita jadikan teladan”.⁷⁴

⁷⁴Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2022), hlm. 228.

Buku ini mengajak para pembacanya untuk kembali menjadi seorang muslim yang memegang tiga unsur pokok ajaran Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Sebuah edukasi kepada para muslim yang cenderung beribadah itu hanya secara lahiriyah saja, seperti beliau Habib Ja'far menyindir mereka dengan sebutan “Yoga Bersyariah”, dan “Travelling Bersyariah”. Mengingatkan kita bagaimana seharusnya menjadi hamba yang beradab, menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan, dan menjadi muslim yang memiliki akhlak sebagaimana mestinya akhlak seorang muslim sejati, baik itu terhadap Allah, kepada sesama manusia, hingga kepada lingkungan sekitar.

Dalam buku Seni Merayu Tuhan terdapat empat bab, yaitu

1. Beragama dengan cinta: merayu bukan mendikte
 - a. Rayuan untuk tuhan
 - b. Merayu tuhan dengan senyum
 - c. Pelacur, anjing, dan rayuan untuk tuhan
 - d. Merayu tuhan ala orang Madura
 - e. Kepada tuhan itu, takut atau berharap?
 - f. Sembilan rayuan untuk tuhan, No. 9 kamu banget!

- g. Tuhan itu dirayu, jangan didikte!
 - h. Jadilah debu di jalan al-musthafa
 - i. Tol otw surga
 - j. Kunci hidup bahagia: keluar dari grup Whatsapp yang toksik
2. Beragama dengan keberagaman: memberi solusi bukan menghakimi
- a. Dakwah milenialis
 - b. Fir'aun 4.0
 - c. Belajar iman dari barbershop
 - d. Melihat tuhan di cermin
 - e. Ngalah itu Ng-Allah
 - f. Saya tidak tahu!
 - g. Boleh benci, asal syarat dan ketentuan (S&K) berlaku
 - h. Kemanusiaan sebelum keberagaman
 - i. Ibadah termulia: membahagiakan orang lain
 - j. Crazy rich syar'i
 - k. Tretan!
3. Beragama dengan akhlak: mengajak bukan mengejek
- a. Beragama jangan lebay!
 - b. Balas ejekan dengan ajakan
 - c. Jihad argumentatif
 - d. Berislam ala GPS
 - e. Saleh ritual, saleh (juga) sosial-nya
 - f. Kau ini berdakwah atau memanjakan egomu?

- g. Tuhan menyuruh kita merdeka
- 4. Beragama dengan tulus: ikhlas bukan culas
 - a. Ikhlas itu seperti kita saat di wc
 - b. Shalat terus, belum tentu bertakwa
 - c. *Move on* dari dosa
 - d. Kita semua “orang besar” di mata nabi, kok, malah anonim?
 - e. Belajar islam dari *fitness*
 - f. Jangan jadi muslim KTP
 - g. Hiduplah dengan hikmah
 - h. *Me-manage* waktu dengan shalat
 - i. Mengapa semua harus basmalah?
 - j. Tak jadi wali kutub, minimal wali Youtube
 - k. Kesalahan algoritmatik
 - l. Muslimatika

BAB IV

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU “SENI MERAYU TUHAN”, KARYA
HUSEIN JA’FAR AL-HADAR, DAN RELEVANSINYA
TERHADAP MORAL GENERASI Z**

**A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung
Dalam Buku “Seni Merayu Tuhan”**

Berdasarkan teori tentang nilai pendidikan Islam yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*, maka di bawah ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Seni Merayu Tuhan sebagaimana teori yang telah dipaparkan:

1. Nilai *Ilahiyah*

a) Nilai Iman

“Seorang Madura yang lain, yang menjual sate dengan *tagline*, “Sate terbaik nomor dua sedunia.” Ketika ditanya mengapa *tagline* sate terbaik nomor dua sedunia, bukan nomor wahid? Dia menjawab, “Loh, ya, jangan musyriklah kita ini. Dalam segala hal, yang nomor satu itu hanya Allah. Kita mentok nomor dua saja”.⁷⁵

⁷⁵Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 41.

Berdasarkan pengertian iman yaitu sikap batin penuh kepercayaan kepada Allah, maka Habib Ja'far memberikan contoh bagaimana iman yang sederhana lewat bukunya dari orang Madura yang berjualan sate. Di mana penjual sate yang mempromosikan dagangannya dengan tagline nomor 2 di dunia, bukan nomor satu dengan alasan bahwa segala hal di dunia ini yang menjadi nomor satu dan satu-satunya adalah Allah Swt., yang jika kita di posisi mendapat jawaban seperti itu mungkin akan diam sambil memberikan afirmasi dalam renungan.

Dalam konteks ajaran Islam, kata Quraish Shihab dalam bukunya "Islam yang Saya Anut", mengatakan bahwa iman tidak harus disertai dengan pembenaran akal, lebih-lebih pembenaran berdasarkan indra, misalnya dengan melihat atau mendengar. Para Filsuf seperti Soren Aabye Kierkegaard menekankan

bahwa “Anda harus percaya bukan karena anda tahu, tetapi karena anda tak tahu”.⁷⁶

Mempelajari iman itu tidak cuma lewat majelis-majelis ilmu, kita juga bisa belajar iman dengan hal-hal kecil di sekeliling kita. Seperti hal yang sangat sepele, namun kita bisa belajar dari sana. Habib Ja’far memberikan contoh lain terkait iman yang sederhana dari imannya anak kecil yang polos,

“Sempatkan sejenak untuk belajar tentang iman juga dari mereka, anak-anak yang polos itu. Sebab, Tuhannya anak-anak itu adalah pemahaman tentang Tuhan yang lebih kukuh dengan kepolosannya. Peralnya, dalam imajinasi dan pikiran anak-anak, Tuhan benar-benar sebagai Zat Yang Maha sempurna, Zat yang Maha baik, Zat Yang Maha pemaaf, Zat Yang Bersahabat, dan seterusnya.”⁷⁷

Secara pemikiran dan logika, kita yang dianggap dewasa ini mungkin lebih baik dalam memahami teori-teori tentang ketuhanan. Tetapi

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, hlm. 121-122.

⁷⁷Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 42.

coba sejenak turunkan ego untuk belajar dan mengambil hikmah bagaimana anak-anak memahami tuhan. Mereka berprasangka baik dalam kepolosannya, pun kepolosan orang Madura yang dijadikan contoh dalam buku ini dalam mewujudkan dan mengamalkan iman mereka di kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Tawakkal

“Sebagai Madura Swasta, saya bisa cerita beberapa pelajaran dari orang Madura dalam beriman secara polos. Di antaranya, orang Madura itu berani jual bensin eceran di pintu keluar SPBU. Ketika saya tanya kepada mereka kenapa berani berjualan di pintu keluar pom bensin, jawabannya enteng saja. Rezeki udah ada yang ngatur, jadi *ndak* usah khawatir”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, jika dikaji secara logika, sungguh tak masuk akal. Bagaimana tidak, jika di logika seharusnya orang yang sudah keluar dari SPBU itu sudah dalam keadaan mengisi bensin, pun seandainya orang yang baru datang akan lebih memilih

⁷⁸Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 39.

untuk isi bensin di SPBU karena secara harga lebih murah daripada beli bensin eceran di pinggir jalan. Tetapi sebagai seorang muslim yang baik, kita harus percaya, beriman bahwa rezeki setiap makhluk di bumi ini sudah diatur oleh Allah seperti janji-Nya dalam QS. Hud (11): 6, yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا
وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.³⁵⁰ Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).” (QS. Hud [11]: 6).⁷⁹

Dari apa yang diceritakan tentang orang Madura tersebut menggambarkan satu nilai di dalam pendidikan Islam, yaitu nilai Islam. Sikap pasrah dan percaya bahwa setiap makhluk memiliki garis rezekinya masing-masing asalkan mau berikhtiar.

⁷⁹Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=6&to=123>, diakses 11 Mei 2024 pukul 10.53 WIB.

c) Nilai Ikhlas

“Ikhlas di sini dimaknai ‘bersih’. Yakni, bersih dari pamrih atau perasaan ingin disanjung-sanjung manusia lain. Zakat dilakukan murni dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tak ada yang lain.”⁸⁰

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.⁸¹

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti

⁸⁰Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 25.

⁸¹Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Eduprof*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2019), hlm. 96.

kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

d) Nilai Syukur

“Sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadis riwayat Imam Ahmad, ‘Ridhalah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan)’”⁸²

“Sebagaimana janji Allah dalam QS. Ibrahim [14]: 7, justru dengan rasa syukurlah Allah akan menambah rezeki kita. Ingat ya, menambah rezeki, bukan sekadar menambah gaji. Itulah yang seharusnya kita lakukan: memahami bedanya gaji dengan rezeki. Gaji adalah soal kuantitas, sedangkan rezeki itu soal kualitas.”⁸³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “syukur” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.” Lebih lanjut, kata ini menurut ulama berasal dari kata

⁸²Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 69.

⁸³Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 70.

“syakara” yang berarti “membuka” sehingga ia merupakan lawan dari kata “kafara” (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.⁸⁴

Syukur merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki setiap muslim, agar tidak ada rasa iri ketika melihat kehidupan orang lain. Supaya terhindar dari sikap kufur terhadap nikmat dan rezeki yang Allah berikan.

2. Nilai *Insaniyah*

a) Nilai *Sillat Al-Rahmi*

“Seorang Badui pernah datang ke Makkah, menemui Nabi dan bertanya apa pesan yang dibawa Nabi dari Allah. Nabi menjawab, menjunjung ikatan kekeluargaan, mencegah pertumpahan darah, memberikan keamanan, menghancurkan behala, dan mengajarkan keesaan Tuhan.”⁸⁵

Kata silaturahmi itu mengandung rahmat dan kasih sayang didalamnya, jadi

⁸⁴Choirul Mahfud, “The Power of Syukur”, *Jurnal Episteme*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2014), hlm. 381.

⁸⁵Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 110.

silaturahmi ini sangat dianjurkan bahkan harus dilakukan oleh umat islam tanpa terkecuali, tidak peduli ia memiliki kaitan hubungan keturunan (nasab) maupaun tidak bahkan hanya persaudaraan sebagai sesama umat muslim saja. Jangankan begitu, kepada kaum yang berbeda keyakinanpun (non muslim) kita tetap dituntut untuk selalu berbuat baik dengan yaitu dengan saling menghormati dan menghargai tentu dengan etikanya dan bentuk yang berbeda. bersilaturahmi itu merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar hubungannya antar sesama tetap terjalin baik atau pun walaupun ia jauh dan tidak berkomunikasi lagi ia akan kembali menyambung komunikasi yang telah lama terputus agar terjalin lagi dengan tujuan baik dan didalamnya dengan penuh kasih dan sayang diantara mereka.⁸⁶

⁸⁶I Made Cahyana, dkk., “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits”, *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol.3, No. 2, tahun 2021), hlm. 2016.

b) Nilai Al-Ukhuwah

“Dia yang sebangsa dengan kita. Seperti saat Nabi meringkai seluruh penduduk Madinah, apapun agama dan sukunya dalam satu ikatan persaudaraan di bawah satu konstitusi yang kemudian disebut Piagam Madinah.”⁸⁷

M. Quraish Shihab dalam memahami kata ukhuwah mengemukakan bahwa ukhuwah memiliki empat makna, yaitu: Pertama, Ukhuwwah fi al-‘Ubudiyyah adalah persaudaraan karena sesama makhluk yang tunduk kepada Allah swt. Kedua, Ukhuwwah fi al-insaniyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Ketiga, Ukhuwwah fi al-Wataniyah wa alNasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, Ukhuwwah fi din al-Islam, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.⁸⁸

⁸⁷Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 123.

⁸⁸Hadari, dkk., “Ukhuwah Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik”, *Jurnal Tafseer* (Vol. 11, No. 1, tahun 2023) hlm. 22.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam nilai *ukhuwah* penting adanya untuk ditanamkan pada anak didik. Hidup di negara Indonesia yang heterogen di berbagai bidang, baik agama, suku, budaya, dan bahasa, sudah semestinya menjunjung tinggi nilai toleransi dan persaudaraan. Sesungguhnya Islam hadir sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal.

Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah pada kebaikan dan selalu moderat. Ada beberapa kalangan melakukan tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik horizontal tidak serta-merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor

emosional, misalnya akibat kejahatan-kejahatan nonMuslim yang dilakukan di negara-negara Muslim, seperti yang terjadi di Timur Tengah.⁸⁹

c) Nilai Al-Musawah

”Oleh karena itu, bisa jadi lebih baik pendosa yang selalu merasa rendah diri ketimbang penggemar ibadah yang selalu tinggi hati. Karena pendosa yang rendah diri ada peluang untuk bertobat, sedangkan ahli ibadah yang sombong punya peluang jadi pelaku maksiat saat nanti sekarat”.⁹⁰

Musawah dalam bahasa arab yang beirarti kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, musawah berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat, karena kita semua berasal dari pencipta yang sama. Gender, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai martabat manusia.⁹¹

⁸⁹Abu Bakar, ”Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Jurnal Toleransi*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2015), hlm. 125.

⁹⁰Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 33.

⁹¹Nurnaesih, dkk., “Batasan Antara Moderasi dan Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Studi Al-Quran Surat Al-Kafirun”, *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2023), hlm. 347.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan *Al-Musawah* merupakan pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Sebagai seorang muslim sudah sepatasnya memiliki sikap tersebut. Dengan menerapkan nilai *Musawah* dalam kehidupan sehari-hari, bisa menjauhkan seseorang dari sifat sombong, karena memiliki pandangan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tak terkecuali dirinya sendiri.

d) Nilai Al-Tawadlu'

“Kita bahkan harus rendah hati dan mau belajar kepada anjing sekalipun yang dagingnya haram dan liurnya najis. Toh, Tuhan muliakan anjingnya Ashabul Kahfi sebagaimana disampaikan Allah dalam QS Al-Kahfi [18]: 18.”⁹²

Sebagai umat manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang sempurna oleh tuhan,

⁹²Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 34.

harus menanamkan sikap *tawadlu'* dalam hatinya agar terhindar dari sifat sombong. Sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya⁹³

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* menjelaskan bahwa kita harus memiliki sikap rendah hati, dan mau belajar dari siapa pun itu tanpa melihat latar belakangnya, bahkan kepada seekor anjing sekalipun, meski anjing merupakan hewan yang diharamkan oleh Al-Qur'an. Karena sesuatu yang dipandang jelek pasti menyimpan suatu kebaikan di dalamnya.

e) Nilai Al-'Adalah

“Moderat dalam bahasa Al-Quran adalah *wasathiyah*. *Wasathiyah* itu seperti “wasit”. Dan, sebagaimana sikap wasit yang selalu

⁹³Chumaidah Sye dan Yuni Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37”, *Urwatul Wutsqo*, hlm. 96.

berdiri di tengah, maka seperti itu pulalah posisi *wasathiyah*: mempresentasikan kebenaran dalam sikap yang adil.”⁹⁴

Al-‘Adalah dalam bahasa Indonesia beralih menjadi kata “adil”, dan kadang dipakai dalam bentuk kata benda “keadilan” dengan makna yang sama. Adil berarti seimbang atau dimensi keadilan yang banyak diungkap oleh al-Quran.⁹⁵

Di dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, sikap adil digambarkan pada seorang wasit yang harus memiliki sikap adil dalam sebuah pertandingan. Seimbang tidak condong ke salah satu tim, dengan begitu, maka akan tercipta sebuah pertandingan yang sportif. Begitu pula dalam kehidupan nilai adil atau sikap tengah ini harus dimiliki seorang muslim agar bisa hidup dengan harmonis di antara lingkungan yang heterogen.

⁹⁴Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 75.

⁹⁵M. Surya Dinata, “Al-‘Adl dalam Perspektif Al-Quran”, *Jurnal refleksi*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2000), hlm. 35.

f) Nilai Husnu Al-Dzan

“Hal ini karena kekuatan utamanya justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difirmankan Allah dalam Hadis Qudsi bahwa, “Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku.”⁹⁶

“Saya belajar ini dari orang-orang Madura Swasta yang merupakan budaya sejak kecil. Misalnya, uang kita hilang, husnudzan saja bahwa Allah ingin menggantinya dengan sepuluh kali lipat. Maka, Allah akan benar-benar ganti dengan sepuluh kali lipat, memang kadang tidak dalam bentuk uang, tapi dalam bentuk kesehatan, teman yang bisa dipercaya, atau prestasi yang tidak kita duga-duga.”⁹⁷

Ibnul Qayyim al-Juziyah memaknai husnuzan dengan sikap yang dapat membawa manusia kepada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt, yang diiringi dengan usaha dan kegigihan serta tetap perpegang teguh terhadap perintah dan laranganNya supaya dalam berhusnuzan memiliki harapan yang benar dan kuat. Dan menjadikannya sebagai

⁹⁶Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 40.

⁹⁷Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 88.

sarana menuju hal-hal yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang menjadi penghalang.⁹⁸

Husnuzan juga dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang menerapkan sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. Karena dengan menerapkan sikap husnuzan akan menjauhkan diri kita dari was-was dan tidak ketenangan hati.

g) Nilai Insyirah

“Bahwa semakin luas ilmunya, justru hal tersebut semakin membuat mereka menghargai pendapat yang berbeda. Itulah kenapa saya sangat yakin bahwa sebenarnya fanatisme pada suatu pendapat bukanlah ajaran Islam.”⁹⁹

⁹⁸Mamluatur Rahmah, “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Quran Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2021), hlm. 197.

⁹⁹Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm. 98.

Nilai Insyirah atau sikap lapang dada, dibutuhkan untuk menjaga sikap ketika kita bersosialisasi dengan orang lain. Di antara manusia satu dengan yang lainnya pasti memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda. Ketika menemui pendapat yang berbeda tersebut hendaknya kita tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain.

Seperti contoh di atas bahwa semakin luas ilmu seseorang justru semakin membuat mereka menghargai pendapat orang lain atau malah merendahkan pendapat orang lain.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Seni Merayu Tuhan” Karya Husein Ja’far Al Hadar Terhadap Moral Gen-Z

Pesatnya perkembangan teknologi membawa banyak sekali kemudahan dalam menjalani kehidupan, tapi nyatanya di balik kebaikan itu menyimpan sisi negatif. Di dalam dunia pendidikan, hal yang paling kentara terjadi adalah degradasi moral dari peserta didik. Jika dibandingkan dengan

peserta didik era 90an, atau yang disebut dengan generasi Milenial, generasi Z saat ini tidak punya tata krama terhadap guru mereka. Ini merupakan langkah awal, rusaknya suatu generasi yang jika dibiarkan, maka budaya tata krama yang diwariskan oleh leluhur Nusantara lama kelamaan akan hilang tergerus zaman. Bukan hanya degradasi moral, seperti masalah bunuh diri yang menjadi “trend negatif” di tahun 2023 lalu, juga merupakan salah satu efek negatif dari perkembangan teknologi, yang lagi-lagi membawa pengaruh terhadap mindset generasi Z.

Mudahnya mengakses pengetahuan dan informasi, membuat generasi Z menggampangkan kegiatan pembelajaran di persekolahan, yang akibatnya seakan sekolah dan belajar itu merupakan hal yang tidak penting, karena pengetahuan mudah untuk di dapatkan. Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam memerlukan pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan teknologi modern. Model ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran dan

pemahaman agama yang kuat, sambil mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman digital.

Berikut adalah elemen-elemen kunci dari model integratif pendidikan Islam untuk Generasi Z:

1. Pendidikan Nilai Islam: Memperkenalkan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi melalui kisah-kisah yang relevan dan diskusi kelompok. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sekuler, menunjukkan relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Teknologi dalam Pembelajaran: Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi Islami, platform pembelajaran daring, dan media sosial untuk mengajarkan agama secara interaktif dan menarik bagi Generasi Z. Mendorong kreativitas dengan menggunakan multimedia untuk menggambarkan nilai-nilai Islam melalui gambar, video, dan animasi.
3. Pendidikan Karakter: Fokus pada pengembangan karakter seperti keberanian,

kerja keras, dan empati melalui pembelajaran praktis dan proyek sosial dalam masyarakat. Menerapkan metode pengajaran yang mendorong pembelajaran mandiri, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

4. Literasi Digital dan Etika Online: Mengajarkan literasi digital, termasuk keterampilan pencarian informasi, evaluasi sumber, dan keamanan daring. Mendorong etika online dengan mengajarkan sopan santun digital, menghindari perilaku cyberbullying, dan mempraktikkan kebijakan privasi.¹⁰⁰

Menanggapi permasalahan generasi ini semua *stakeholder* harus saling bekerja sama, orang tua, lingkungan masyarakat, pemerintah, sekolah baik itu sekolah formal maupun non formal. Pemerintah dan persekolahan harus menerapkan kebijakan yang sesuai dengan permasalahan di lapangan, bukan hanya berfokus pada sistem dan infrastruktur saja, tetapi juga kualitas dari peserta

¹⁰⁰Muhalli, “Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z”, *Jurnal Attaqwa*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2023), hlm. 309.

didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, akan dibahas mengenai relevansi nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Seni Merayu Tuhan terhadap generasi Z. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat dikembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih baik dan sesuai dengan tantangan zaman, dan bisa memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama guna meningkatkan moral, spiritualitas, dan kualitas hidup generasi Z.

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam kepercayaan agama seseorang. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa nilai *Ilahiyah* memuat substansi tentang ketuhanan, yang bisa dikatakan sebagai pokok fundamental dalam beragama. Sebagai pokok fundamental, yang diibaratkan sebagai fondasi untuk mendirikan sebuah bangunan. Jika ingin mendirikan bangunan yang tinggi, maka hal pertama yang harus dibangun dengan baik adalah fondasi. Semakin kuat fondasi yang

dibangun maka akan semakin kokoh bangunan tersebut. Sama halnya dengan kualitas seorang muslim, jika fondasinya kuat, maka kualitas diri seorang muslim akan bagus mengikuti seberapa bagus akidahnya, begitupun sebaliknya.

Di dalam nilai pendidikan Islam, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang mempunyai dasar pemahaman tentang ketuhanan yang kuat, bisa dipastikan dia akan menjalankan ibadah dengan tertib, dan otomatis akan memiliki akhlak yang mulia. Begitupun sebaliknya, jika tidak memiliki dasar yang kuat maka kuat dipastikan ibadahnya amburadul, dan akhlaknya kurang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, aspek *Ilahiyah* sangat erat hubungannya dengan kehidupan generasi Z. Hal ini sangat relevan terhadap moral generasi Z. Seperti analogi bangunan yang telah dipaparkan di atas, untuk menghadapi berbagai sisi negatif generasi Z, hal pertama yang harus diperbaiki dan ditanamkan dengan kuat adalah nilai ketuhanan. Maraknya

krisis moral, maraknya krisis sosial yang dihadapi generasi Z besar penyebabnya karena akidah mereka lemah, kepercayaan mereka terhadap tuhan kurang baik. Akibatnya mereka tidak memiliki batas dan aturan dalam menjalani kehidupan. Mereka mengaku iman hanya sebatas lewat lisan, tidak menanamkan iman tersebut di dalam hati.

Maka, aspek *Ilahiyah* di dalam pendidikan Islam sangat krusial adanya. Di lingkungan pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun non formal, harus sungguh-sungguh dalam memberikan asupan pemahaman tentang ketuhanan agar generasi saat ini bisa menjalani kehidupan sesuai tatanan ajaran Islam. Hal sederhana yang disampaikan Habib Ja'far dalam bukunya *Seni Merayu Tuhan* seperti yang telah dipaparkan di atas, bisa kita jadikan contoh dalam memaknai aspek *Ilahiyah*, nilai iman, nilai ikhlas, nilai tawakal, dan nilai syukur.

b. Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* merupakan nilai yang

tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bisa dikatakan sebagai sebuah nilai yang mengatur bagaimana menjaga hubungan dengan sesama makhluk, bagaimana menjadi muslim yang memiliki sifat yang baik, agar terhindar dari sikap tercela.

Degradasi moral, kerap disandingkan dengan generasi Z yang dianggap memiliki akhlak dan tata krama yang buruk. Seperti salah satu video yang diunggah di akun Youtube CNN Indonesia¹⁰¹ yang memperlihatkan seorang siswa SD membentak gurunya, sebaliknya bukan siswanya yang meminta maaf tetapi gurunya yang meminta maaf. Salah satu penyebabnya adalah orang tua yang terus membela anaknya meskipun anak tersebut melakukan kesalahan, dengan memberikan ancaman pidana kekerasan terhadap anak.

Peran utama pendidikan Islam adalah

¹⁰¹CNN Indonesia, <https://www.youtube.com/watch?v=he0b6Xvy-vs>, diakses 5 Juni 2024 pukul 11.42 WIB.

menciptakan muslim yang memiliki akhlak mulia. Menjadi tantangan tersendiri ketika menghadapi generasi yang saat ini dikelilingi canggihnya teknologi dan informasi. Bukan hanya anak didik yang perlu diberikan pendidikan akhlak, tetapi seluruh lapisan masyarakat agar bisa saling mendukung terciptanya muslim yang berakhlak mulia. Karena melakukan pembinaan sebuah moral dan akhlak tidak akan berhasil jika dilakukan hanya dengan satu sisi.

Hal ini juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam Buku Seni Merayu Tuhan, yang bisa dijadikan landasan dalam memperbaiki akhlak pada generasi Z yang termuat dalam aspek *Insaniyah*, nilai sillat al-rahmi, nilai al-ukhuwah, nilai al-musawah, nilai al-tawadlu', nilai al-'adalah, nilai husnu al-dzan, dan nilai insyirah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja’far dan Relevansinya Terhadap Moral Generasi Z”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Seni Merayu Tuhan”, karya Husein Ja’far Al Hadar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya telah diketahui bahwa di dalam buku Seni Merayu Tuhan memuat dua nilai pendidikan Islam yaitu aspek *Ilahiyah* ditemukan empat nilai yaitu nilai iman, nilai ikhlas, nilai tawakal, dan nilai syukur. Nilai *Insaniyah* ditemukan tujuh nilai yaitu nilai sillat al-rahmi, nilai al-ukhuwah, nilai al-musawah, nilai al-tawadlu’, nilai husnu al-dzan, nilai al-’adalah, dan nilai insyirah, yang mana dalam

buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat empat bab yang berjudul, “Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte”, “Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi”, “Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek”, “Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas”.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar terhadap moral Gen-Z

Berdasarkan nilai Pendidikan Islam yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah* sangat relevan untuk memperbaiki perkembangan generasi Z. Dua aspek yang memiliki keterkaitan kuat satu sama lain akan menciptakan benteng bagi generasi Z dalam menghadapi arus perkembangan jaman jika diterapkan dengan baik pula. Dalam penerapannya, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yang pertama dan paling penting untuk diterapkan adalah kuatnya pemahaman katuhanan

seseorang. Sebagai prinsip fundamental, yang diibaratkan sebagai fondasi untuk mendirikan sebuah bangunan. Jika ingin mendirikan bangunan yang tinggi, maka hal pertama yang harus dibangun dengan baik adalah fondasi. Semakin kuat fondasi yang dibangun maka akan semakin kokoh bangunan tersebut. Sama halnya dengan kualitas seorang muslim, jika fondasinya kuat yaitu akidah, maka kualitas diri seorang muslim akan bagus mengikuti seberapa bagus akidahnya, begitupun sebaliknya. Kemudian menerapkan nilai *insaniyah* dalam kehidupan generasi Z, akan memberikan asupan bahwa hidup itu memerlukan peraturan dan kewajiban sebagai hamba berupa hubungan yang baik dengan tuhan dan makhluk. Dengan menerapkan nilai *insaniyah* akan tercipta muslim yang memiliki akhlakul karimah dalam berkehidupan, baik akhlak kepada tuhan maupun akhlak sosial.

B. Saran

1. Akademisi

Kepada seluruh elemen akademisi, diharapkan bahwa buku masih menjadi sumber rujukan utama ilmu pengetahuan. Kemudian menghasilkan sudut pandang baru berdasarkan kajian terhadap buku .

2. Seluruh Lapisan Masyarakat

Diharapkan kepada seluruh masyarakat, meskipun ketika kita ingin membaca sudah dimudahkan dengan alat-alat elektronik, tetap jadikan buku sebagai bahan bacaan yang utama dan alat menulis yang utama. Karena dengan menjadikan buku sebagai sumber utama ilmu pengetahuan sama aja dengan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022).
- Abd. Rahman Fasih, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Quran dan Al-Hadist”, *Jurnal Studi Pendidikan*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2016).
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Harva Creative, 2023)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Abu Bakar, ”Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Jurnal Toleransi*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2015).
- Ana Chonitsa, dkk., “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan”, *Jurnal Ilmiah Iqra’*, (Vol. 16, No. 1, tahun 2022).
- Asrori, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hikmah*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2017).
- Busyro, *Maqashid al-Syariah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*, (Jakarta Timr, Prenadamedia Group, 2019).
- Chumaidah Sye dan Yuni Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 37”, *Urwatul Wutsqo*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2020).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tahun 2005).

Dian Fitriana, dkk., “Hakikat Dasar Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawy*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2020).

Diyah Puspita Rini, “Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Doni Saputra dan Rika Asmarani, “Konsep Pendidikan Akhlak ‘Mahmudah dan Mazmumah’ Bagi Guru dan Murid Dalam Kitab *Adab Al Alim Wal Al Muta’alim*”, *Jurnal Salimiya*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2023).

Dorawan Lia Sihite, dkk., “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying di Sekolah Dasar”, *Jurnal Piramida Akademi*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023).

Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

Fazaa Daffa Al-Khirzin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Karya Husein Ja’far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial”, *Skripsi* (UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto).

Hadari, dkk., “Ukhuwah Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir

Tematik”, *Jurnal Tafseer* (Vol. 11, No. 1, tahun 2023).

Hermansyah dan Suryani, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Anak-Anak Para Mualaf”, *Jurnal Palapa*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017).

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=19>

https://www.youtube.com/watch?v=AaO7NRRamk&ab_channel=JedaNulis diakses pada 11 Maret 2024 pukul 10.53 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=AaO7NRRamk&t=854s> diakses pada 11 Maret 2024 pukul 11.35 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=Pn1nTKHy2-4&t=1804s> diakses pada 11 Maret 2024 pukul 11.13 WIB.

https://www.youtube.com/watch?v=vjWSyJ_D9_4&t=873s, diakses pada 17 Maret 2024 pukul 12.52.

Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2022).

I Made Cahyana, dkk., “Silatuahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits”, *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol.3, No. 2, tahun 2021).

Ida Mariana dkk., “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter”,

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023).

Isyroqul Mubarak, “Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Buku Tidak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu”, *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2022).

M. Asymar A. Pulungan, “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama islam*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2022).

M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang, Lentera Hati, 2018).

M. Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Klaten, Nasmedia, 2024).

M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA)*, (Kudus, YTime, 2019).

Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2018).

Mardiah Astuti, dkk., “Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda”, *Jurnal Faidatuna*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2023).

- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Milyasari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2020).
- Miya Yuliana, “Perspektif Remaja Generasi Z Terhadap Hegomoni Pada Sistem Patriarki di Kota Medan”, *Skripsi*, (Medan, UMSU, 2023).
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2016).
- Muhalli, “Strategi Optimalisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Generasi Z”, *Jurnal Attaqwa*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2023).
CNN Indonesia,
<https://www.youtube.com/watch?v=he0b6Xvy-vs>,
diakses 5 Juni 2024 pukul 11.42 WIB.
- Muhamad Akip dan Azwar Rahmad, “Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal El-Ghiroh*, (Vol. 20, No. 1, tahun 2022).
- Muhammad Hilman Zakarya, “Analisis Ini Pesan Dakwah Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja’far Al Hadar”, *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Muhammad Iqbal dan Nurasih, “Celebrating Islamic Thought: For Peace (Salam), Happiness (Sa’adah), and Prosperity (Sakinah)”, (Bandung, Citapustaka

Media, 2014).

Mulyadi, dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 7, No. 3, tahun 2023).

Nabilah Muhamad, “Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>, diakses 25 Oktober 2023.

Nisrina Aulia, “Konsep Pendidikan Remaja Era Generasi Z Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 83 (Kajian Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi*, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Nur Ainiyah, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2013).

Nurnaesih, dkk., “Batasan Antara Moderasi dan Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Studi Al-Quran Surat Al-Kafirun”, *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2023).

Nurul Wardah, “Personal Branding Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram”, *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Qodim Husnul, “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 01, tahun

2022).

Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019).

Reza Fachrul dan Tinggogoy Filo Leonardo, “Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya”, *Jurnal Administrasi Publik*, (Vol. 01, No. 02, tahun 2022).

Rizka Ichsanul Karim, “Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal”, *Tesis* (UIN Walisongo Semarang).

Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematikan Pendidikan Islam)”, *Jurnal Didaktika*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2018).

Sarah Adityara dan Rizki Taufik Rakhman, “Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual”, (Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 19 September 2019).

Sinta Rahma Dania, dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2021).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sunardji Dahri Tiam dan Nelly Layaliyal Fitri, “Pendidikan

Islam Dalam Perspektif Filosofis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)”, *Jurnal of Peace Education and Islamic Studies*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021).

Yagbala Kapil dan Anuja Roy, “A Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces”, *IJournal of Social Relevance and Concern*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2014).

Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Jurnal Among Makarti*, (Vol. 9, No. 18, tahun 2016).

Yazidul Busthomi, “Objek Kajian Islam: Akidah, Syariah, Akhlaq”, *Jurnal Salimiya*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2023).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
J. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
si_pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-2246/Un.10.3/J.1/PP.00.9/04/2023 4/14/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. M. Saekan, M.Ag.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Mohammad Nur Kholis
2. NIM : 2003016026
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pendidikan Moderasi Beragama Santri Melalui Kegiatan Roan Toleransi di Pondok Pesantren Kauman Lasem*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

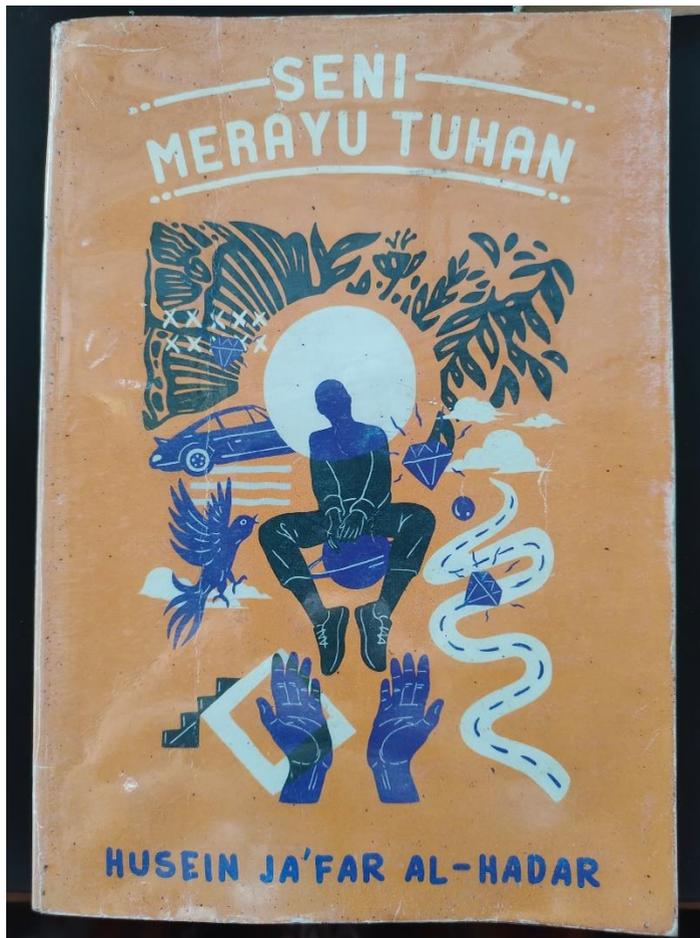
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dehan
Ketua Jurusan PAI,
Dr. Fihris, M.Ag.

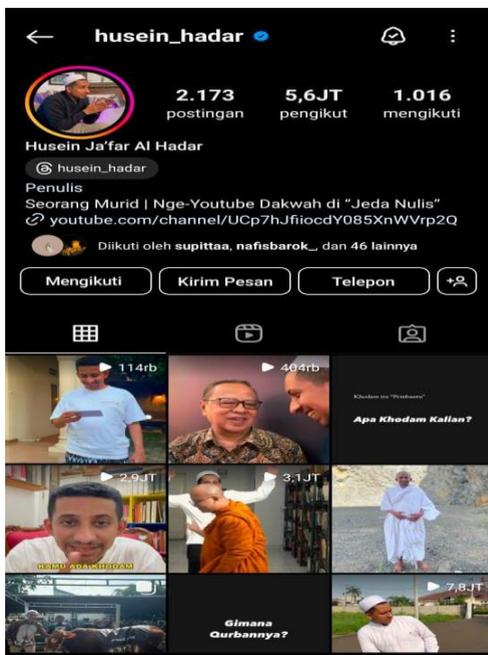
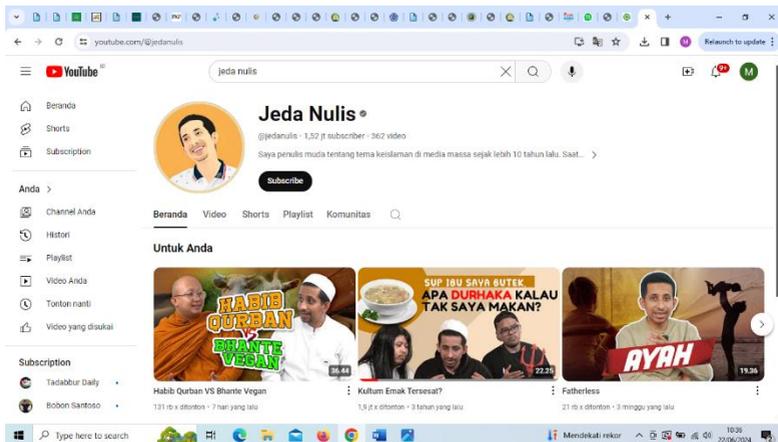
Lampiran 2

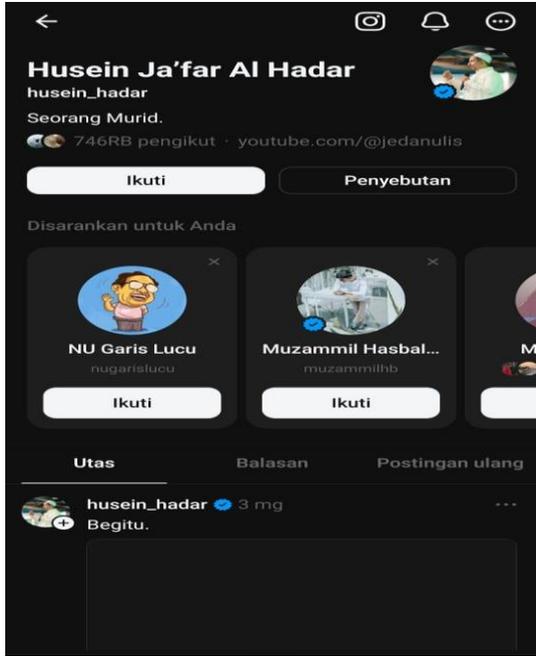
Buku Seni Merayu Tuhan



Lampiran 3

Akun Media Sosial Habib Husein Ja'far





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mohammad Nur Kholis
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 5 Maret 2001
3. Alamat Rumah : Desa Sendangcoyo, RT.
01, RW. 01, Kecamatan
Lasem, Kabupaten
Rembang, Provinsi Jawa
Tengah
4. Nomor Hp : 081288682072
5. E-Mail :
nurkholismohammad72@gmail.com
6. Nama Ayah : Tumijan
7. Nama Ibu : Mastriah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Siwi Utami
 - b. SDN 1 Sendangcoyo (2007-2013)
 - c. SMPN 1 Lasem (2014-2017)

- d. SMKN 1 Rembang (2018-2020)
- e. Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang, program studi Pendidikan Agama
Islam

C. Pengalaman Organisasi

- 1. UKM Lembaga Studi Bahasa (Wakil Ketua Umum)
- 2. HMJ PAI (Anggota Divisi Eksternal dan Anggota Divisi Kominfo)
- 3. Gusdurian UIN Walisongo (Anggota Medinfo)
- 4. PMII Gusdur (Anggota)

Semarang,

Mohammad Nur Kholis

NIM : 2003016026